

PERSEPSI CALON GURU TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBANTUAN KECERDASAN BUATAN (AI): KAJIAN TAM-UTAUT-TPACK

Andi Halimah¹, Hamsiah Djafar²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl H. M. Yasin Limpo No. 36, Romangpolong,
Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, dengan kode pos 92113

*Alamat email penulis koresponden: andi.halimah@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Pesatnya penyebaran kecerdasan buatan generatif (*generative artificial intelligence* atau AI) dalam pendidikan tinggi telah melampaui pemahaman empiris mengenai bagaimana calon guru sekolah dasar memandang integrasi teknologi tersebut ke dalam pembelajaran yang bersifat spesifik pada suatu mata pelajaran. Meskipun penelitian mengenai penerimaan teknologi dalam bidang pendidikan berkembang secara signifikan, kajian yang secara khusus menelaah pembelajaran Bahasa Indonesia pada program pendidikan guru, sekaligus mengintegrasikan konstruk penerimaan teknologi, kompetensi pedagogis, dan aspek etika dalam satu kerangka konseptual, masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) terhadap transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pemanfaatan Teknologi Informasi (TI) dan kecerdasan buatan (AI). Penelitian menggunakan desain survei deskriptif kuantitatif. Sebanyak 64 mahasiswa yang menempuh mata kuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia berpartisipasi sebagai responden melalui teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan angket berisi 45 butir pernyataan dengan skala Likert lima tingkat yang mengukur sembilan dimensi, yaitu kemudahan penggunaan yang dirasakan (*perceived ease of use*), kemanfaatan yang dirasakan (*perceived usefulness*), efektivitas pembelajaran, motivasi belajar, kreativitas, kesiapan menggunakan AI, penggunaan AI secara etis, kepercayaan terhadap AI, dan intensi perilaku untuk menggunakan AI. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), serta distribusi persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh sembilan dimensi berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Dimensi efektivitas pembelajaran memperoleh nilai rata-rata tertinggi ($M = 4,30$), diikuti oleh penggunaan AI secara etis ($M = 4,28$), kesiapan menggunakan AI ($M = 4,24$), kreativitas ($M = 4,21$), dan intensi perilaku ($M = 4,20$). Sementara itu, kepercayaan terhadap AI memperoleh nilai rata-rata terendah, meskipun masih berada pada kategori tinggi ($M = 3,80$). Temuan ini menunjukkan bahwa calon guru memandang AI sebagai teknologi yang mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus mendukung pengembangan kompetensi pedagogis dan literasi digital. Penelitian ini mengintegrasikan Technology Acceptance Model (TAM), Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT), AI Literacy, Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), serta DigCompEdu, dan memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum pendidikan guru yang mengintegrasikan pemanfaatan AI secara kritis, etis, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: kecerdasan buatan, teknologi informasi, pembelajaran Bahasa Indonesia, persepsi mahasiswa, transformasi digital.

Abstract

The rapid diffusion of generative artificial intelligence (AI) in higher education has outpaced empirical understanding of how pre-service primary school teachers perceive its integration into subject-specific instruction. While technology-acceptance research in education has grown substantially, studies that examine Indonesian Language (Bahasa Indonesia) instruction within teacher-education programs, and that combine acceptance, pedagogical, and ethical constructs in a single framework, remain scarce. This study describes the perceptions of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education (PGMI) students toward the transformation of Indonesian Language learning through Information Technology (IT) and AI. A quantitative descriptive survey design was employed. Sixty-four students enrolled in an Indonesian Language Learning course participated as respondents through total sampling. Data were collected using a 45-item, five-point Likert questionnaire measuring nine dimensions: perceived ease of use, perceived usefulness, learning effectiveness, learning motivation, creativity, AI readiness, ethical use of AI, trust in AI, and behavioral intention to use AI. Data were analyzed descriptively using means, standard deviations, and percentage distributions. Results show that all nine dimensions fell into the high-to-very-high category. Learning effectiveness recorded the highest mean ($M = 4.30$), followed by ethical use of AI ($M = 4.28$), AI readiness ($M = 4.24$), creativity ($M = 4.21$), and behavioral intention ($M = 4.20$); trust in AI recorded the lowest, though still high, mean ($M = 3.80$). The findings suggest that pre-service teachers regard AI as a technology that enhances learning effectiveness while simultaneously supporting pedagogical competence and digital literacy development. The study integrates the Technology Acceptance Model (TAM), the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT), AI Literacy, Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), and DigCompEdu, and offers recommendations for teacher-education curricula that embed critical, ethical, and responsible AI integration.

Keywords: artificial intelligence; information technology; Indonesian language learning; student perceptions; digital transformation.

PENDAHULUAN

Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) dalam kurun waktu sekitar satu dekade telah berkembang dari sekadar alat bantu pembelajaran menjadi apa yang kini oleh banyak pakar disebut sebagai mitra kognitif (*cognitive partner*) dalam proses pembelajaran. Kemajuan dalam *machine learning*, *natural language processing*, dan *large language models* telah melahirkan berbagai aplikasi AI generatif, seperti ChatGPT, Google Gemini, Microsoft Copilot, Claude, dan Perplexity, yang mampu menghasilkan teks, gambar, kode program, maupun konten multimodal sesuai permintaan pengguna. Secara global, tingkat adopsi teknologi ini berkembang sangat cepat. Data OECD menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga masyarakat di negara-negara anggotanya telah menggunakan perangkat AI generatif pada tahun

2025, dengan tingkat penggunaan yang sangat tinggi di kalangan mahasiswa; sekitar tiga perempat mahasiswa berusia 18 tahun ke atas telah memanfaatkan teknologi tersebut (OECD, 2026). Dalam *Digital Education Outlook* terbaru, OECD juga menegaskan bahwa manfaat AI generatif sangat bergantung pada desain pedagogis yang diterapkan. Penggunaan chatbot memang mampu meningkatkan kualitas hasil pekerjaan mahasiswa selama proses belajar berlangsung, tetapi keunggulan tersebut dapat berkurang bahkan menghilang ketika bantuan AI tidak lagi tersedia apabila penggunaannya tidak diintegrasikan melalui rancangan pembelajaran yang disengaja dan bermakna (OECD, 2026). Sejalan dengan itu, UNESCO (2024) menekankan bahwa perluasan penggunaan AI dalam pendidikan harus diiringi dengan penguatan literasi AI, etika digital, transparansi, dan perlindungan data agar teknologi benar-benar meningkatkan kualitas perkuliahan, bukan sekadar mempercepat penyelesaian tugas.

Di Indonesia, perkembangan penggunaan AI generatif berlangsung dengan sangat pesat. *Global Student Survey 2025* yang diselenggarakan oleh Chegg terhadap mahasiswa di lima belas negara menunjukkan bahwa Indonesia mencatat tingkat penggunaan AI generatif tertinggi di antara seluruh negara yang disurvei, yaitu sekitar 95%, jauh melampaui rata-rata global. Sebagian besar mahasiswa Indonesia memanfaatkan AI untuk menyelesaikan tugas akademik, merencanakan pengembangan karier, serta mengatur aktivitas sehari-hari (Chegg, 2025, sebagaimana dikutip dalam GoodStats, 2025). Temuan tersebut diperkuat oleh survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang menunjukkan bahwa tujuan akademik dan pembelajaran kini menjadi penggunaan AI terbesar di kalangan Generasi Z Indonesia, meningkat secara signifikan dibandingkan tahun sebelumnya (APJII, 2025). Namun demikian, perkembangan tersebut sebagian besar masih berlangsung di luar kerangka tata kelola institusi pendidikan. Berbagai kebijakan nasional, termasuk program Merdeka Belajar dan digitalisasi pendidikan, belum memberikan pedoman yang spesifik mengenai bagaimana AI generatif seharusnya diintegrasikan ke dalam pedagogi pada mata pelajaran tertentu. Akibatnya, dosen, fakultas, maupun program studi masih mengembangkan praktik pemanfaatan AI berdasarkan kebijakan masing-masing. Dalam konteks ini, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) memiliki posisi yang sangat strategis karena kebiasaan digital serta orientasi etis yang dibangun selama pendidikan calon guru akan sangat

memengaruhi bagaimana mereka memanfaatkan AI ketika kelak mengajar di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah.

Meskipun adopsi dan adaptasi AI berkembang sangat cepat, pemahaman empiris mengenai cara calon guru memandang integrasi AI dalam pembelajaran yang bersifat spesifik pada mata pelajaran tertentu masih belum memadai. Pembelajaran bahasa merupakan contoh yang sangat relevan karena tidak hanya berkaitan dengan pencarian informasi, tetapi juga menuntut pengembangan keterampilan berbahasa reseptif dan produktif, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kompetensi komunikasi. Karakteristik tersebut berbeda secara mendasar dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menekankan penyelesaian soal matematika atau pencarian informasi faktual. Oleh karena itu, persepsi calon guru Bahasa Indonesia terhadap AI sebagai mitra pedagogis, bukan sekadar alat untuk mempermudah penyelesaian tugas menjadi persoalan penting yang memiliki implikasi langsung terhadap pengembangan kurikulum pendidikan guru.

Secara teoretis, kerangka yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan adopsi teknologi dalam pendidikan adalah Technology Acceptance Model (TAM) yang menjelaskan bahwa niat seseorang menggunakan teknologi dipengaruhi oleh dua konstruk utama, yaitu kemanfaatan yang dirasakan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan yang dirasakan (*perceived ease of use*) (Davis, 1989). Model ini kemudian dikembangkan menjadi Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) yang menambahkan konstruk ekspektasi kinerja (*performance expectancy*), ekspektasi usaha (*effort expectancy*), pengaruh sosial (*social influence*), dan kondisi yang memfasilitasi (*facilitating conditions*) sebagai faktor penentu penggunaan teknologi (Venkatesh et al., 2003). Dalam konteks pendidikan guru, kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) (Mishra & Koehler, 2006) serta DigCompEdu (Redecker, 2022) menjelaskan kompetensi profesional yang diperlukan agar teknologi dapat diintegrasikan secara bermakna ke dalam pembelajaran. Sementara itu, konsep AI Literacy (Ng et al., 2021) menekankan pentingnya kemampuan memahami cara kerja AI, mengevaluasi akurasi informasi yang dihasilkan, serta mengenali potensi bias algoritma sebagai kompetensi yang semakin esensial ketika AI yang digunakan bersifat generatif, bukan sekadar alat bantu digital.

Kajian terhadap literatur empiris menunjukkan bahwa penelitian mengenai adopsi *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan berkembang pesat, namun masih menyisakan sejumlah keterbatasan. Penelitian berbasis model penerimaan teknologi menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, *facilitating conditions*, dan *hedonic motivation* berpengaruh positif terhadap intensi penggunaan AI (Cabero-Almenara et al., 2024), sementara *pedagogical beliefs* yang berorientasi konstruktivistik turut meningkatkan penerimaan guru terhadap AI (Choi et al., 2023). Temuan serupa juga dilaporkan oleh Al-Adwan dan Al-Debei (2024) melalui pengembangan model UTAUT2 dengan menambahkan konstruk *personal innovativeness*. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut berfokus pada dosen, guru, atau teknologi lain seperti metaverse, sehingga belum menjelaskan persepsi calon guru dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia maupun mengintegrasikan dimensi etika dan kepercayaan terhadap AI.

Pada konteks pembelajaran bahasa, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa AI generatif, khususnya ChatGPT, mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Boudouaia et al. (2024), Khampusaen (2024), serta Alsofyani dan Barzanji (2025) melaporkan bahwa penggunaan ChatGPT memberikan dampak positif terhadap kemampuan menulis mahasiswa, baik dalam peningkatan struktur argumentasi, variasi kosakata, maupun kualitas umpan balik. Namun, seluruh penelitian tersebut dilakukan pada konteks *English as a Foreign Language* (EFL), sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian tersebut belum mengintegrasikan perspektif penerimaan teknologi maupun dimensi etika penggunaan AI.

Penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap AI juga menunjukkan kecenderungan yang positif. Strzelecki (2023), Baek et al. (2024), Nugroho et al. (2024), serta Amadi dan Hikmah (2025) menemukan bahwa mahasiswa memiliki intensi dan sikap positif terhadap penggunaan AI dalam kegiatan akademik. Meskipun demikian, mahasiswa tetap menyampaikan kekhawatiran terkait ketergantungan terhadap AI, orisinalitas karya, akurasi informasi, serta kesesuaian budaya. Sebagian besar penelitian tersebut masih terbatas pada satu institusi, menggunakan instrumen

yang belum multidimensi, atau belum berfokus pada calon guru sekolah dasar dan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Di sisi lain, Chan dan Hu (2023) melalui pendekatan kualitatif memberikan pemahaman mendalam mengenai manfaat dan tantangan penggunaan AI generatif, tetapi belum menghasilkan model persepsi yang dapat diukur secara kuantitatif. Selanjutnya, dua *systematic literature review* oleh Bond et al. (2024) dan Zawacki-Richter et al. (2024) menegaskan bahwa penelitian AI dalam pendidikan masih didominasi oleh kajian penerimaan teknologi, sementara integrasi aspek pedagogis, konteks disiplin ilmu, dan etika masih relatif terbatas. Sejalan dengan itu, Al-Emran et al. (2023) menyimpulkan bahwa *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* merupakan prediktor utama penerimaan AI, tetapi merekomendasikan pengembangan model yang juga mencakup dimensi etika, kepercayaan, dan kompetensi profesional. Sementara itu, Kasneci et al. (2023) menyoroti peluang *large language models* dalam memberikan pembelajaran yang lebih personal, namun juga mengingatkan risiko seperti *hallucination*, informasi yang tidak akurat, dan ketergantungan pengguna, meskipun kajian tersebut masih bersifat konseptual dan belum didukung oleh data empiris pada populasi calon guru.

Secara keseluruhan, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai AI dalam pendidikan masih didominasi oleh perspektif penerimaan teknologi, konteks pembelajaran bahasa asing, atau studi pada mahasiswa dan dosen secara umum. Penelitian yang secara khusus mengintegrasikan aspek penerimaan teknologi, kompetensi pedagogis, literasi AI, etika, dan kepercayaan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia pada mahasiswa PGMI masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui model konseptual yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan kerangka TAM, UTAUT, TPACK, *AI Literacy*, dan *DigCompEdu* untuk menggambarkan persepsi calon guru terhadap transformasi pembelajaran berbasis AI.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan terkait persepsi calon guru terhadap pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran. Pertama, sebagian besar penelitian masih menggunakan satu perspektif teoretis secara terpisah, seperti *Technology Acceptance Model* (TAM) atau *Unified Theory of Acceptance and Use of*

Technology (UTAUT), sehingga belum mampu menjelaskan secara komprehensif hubungan antara penerimaan teknologi, kompetensi pedagogis, dan kesadaran etis dalam penggunaan AI. Kedua, penelitian yang secara khusus mengkaji mahasiswa program pendidikan calon guru sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, terutama pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di negara berkembang, masih sangat terbatas karena mayoritas bukti empiris berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as a Foreign Language/EFL*) atau penggunaan AI untuk aktivitas akademik secara umum di negara-negara berpendapatan tinggi. Akibatnya, pemahaman mengenai bagaimana calon guru Bahasa Indonesia memandang dan mempersiapkan diri dalam mengintegrasikan AI ke dalam praktik pembelajaran belum tergambar secara utuh. Ketiga, hanya sedikit penelitian yang mengoperasionalkan persepsi mahasiswa melalui instrumen multidimensi yang mampu mengukur secara simultan aspek penerimaan teknologi, efektivitas pembelajaran, motivasi belajar, kreativitas, kesiapan menggunakan AI, etika penggunaan AI, kepercayaan terhadap AI, serta intensi penggunaan AI pada masa depan. Keterbatasan tersebut menyebabkan belum tersedianya gambaran yang komprehensif mengenai kesiapan calon guru menghadapi transformasi pembelajaran berbasis AI. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan perspektif TAM, UTAUT, *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), *DigCompEdu*, dan *AI Literacy* ke dalam satu kerangka konseptual yang lebih holistik sehingga mampu menjelaskan persepsi calon guru tidak hanya dari aspek penerimaan teknologi, tetapi juga dari dimensi pedagogis, kompetensi digital, serta kesadaran etis dalam pemanfaatan AI untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual yang mengintegrasikan lima perspektif teoretis, yaitu *Technology Acceptance Model* (TAM), *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT), *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), *AI Literacy*, dan *DigCompEdu*, ke dalam satu kerangka analisis yang dioperasionalkan melalui sembilan dimensi persepsi mahasiswa, meliputi kemudahan penggunaan, kemanfaatan, efektivitas pembelajaran, motivasi belajar, kreativitas, kesiapan menggunakan AI, etika penggunaan AI, kepercayaan terhadap AI, dan intensi penggunaan AI. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya berfokus pada penerimaan teknologi atau

mengkaji aspek pedagogis dan etika secara terpisah, penelitian ini memandang ketiga aspek tersebut sebagai konstruk yang saling terintegrasi dalam membentuk persepsi calon guru terhadap transformasi pembelajaran berbasis kecerdasan buatan. Sepengetahuan penulis, penelitian ini merupakan salah satu kajian awal yang menerapkan integrasi kelima kerangka teoretis tersebut dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesiapan calon guru dalam memanfaatkan AI secara efektif, kritis, etis, dan profesional sebagai bagian dari transformasi pendidikan di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) terhadap transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pemanfaatan Teknologi Informasi (TI) dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI). Persepsi tersebut dianalisis berdasarkan sembilan dimensi yang secara bersama-sama merepresentasikan penerimaan teknologi, efektivitas pembelajaran, kesiapan profesional, dan kesadaran etis dalam penggunaan AI.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa model konseptual terintegrasi yang relevan bagi pengembangan kajian pendidikan guru, khususnya yang berkaitan dengan implementasi AI dalam pembelajaran. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum pendidikan guru, program pelatihan, serta kebijakan institusional pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dalam mengintegrasikan AI secara seimbang dengan penguatan kompetensi pedagogis, literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan integritas akademik.

Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989) menjelaskan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh dua konstruk utama, yaitu *Perceived Usefulness* (kemanfaatan yang dirasakan) dan *Perceived Ease of Use* (kemudahan penggunaan yang dirasakan). Dalam konteks pendidikan, kedua konstruk tersebut menggambarkan keyakinan mahasiswa bahwa AI mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus mudah dipelajari dan digunakan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kedua konstruk ini masih menjadi prediktor utama penerimaan AI di pendidikan tinggi (Al-Emran et al., 2023; Bond et al., 2024). Namun, TAM lebih berfokus pada aspek penerimaan teknologi sehingga belum mampu menjelaskan kompetensi pedagogis maupun aspek etika dalam penggunaan AI.

Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)

Untuk melengkapi TAM, Venkatesh et al. (2003) mengembangkan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) yang menjelaskan bahwa penggunaan teknologi dipengaruhi oleh empat konstruk utama, yaitu *Performance Expectancy*, *Effort Expectancy*, *Social Influence*, dan *Facilitating Conditions*. Model ini terbukti memiliki kemampuan prediktif yang tinggi terhadap intensi penggunaan AI dalam pendidikan tinggi (Cabero-Almenara et al., 2024; Al-Adwan & Al-Debei, 2024). Dalam penelitian ini, UTAUT digunakan untuk menjelaskan persepsi mahasiswa mengenai efektivitas AI serta intensi mereka menggunakannya dalam praktik profesional sebagai calon guru.

Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)

Kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler (2006) menekankan pentingnya integrasi *Content Knowledge*, *Pedagogical Knowledge*, dan *Technological Knowledge* dalam pembelajaran. Pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, AI tidak hanya dimanfaatkan sebagai sumber informasi, tetapi juga untuk menyusun perangkat ajar, mengembangkan media pembelajaran, merancang aktivitas literasi, menyusun evaluasi, dan memberikan umpan balik. Oleh karena itu, kesiapan menggunakan AI dipandang sebagai bagian dari kompetensi pedagogis calon guru.

AI Literacy

AI Literacy merupakan kemampuan memahami cara kerja AI, mengevaluasi kualitas informasi yang dihasilkan, serta menggunakan AI secara kritis dan bertanggung jawab (Ng et al., 2021). UNESCO (2024) menegaskan bahwa literasi AI juga mencakup perlindungan data, penghormatan terhadap hak cipta, transparansi

penggunaan AI, dan pencegahan penyalahgunaan teknologi. Dalam penelitian ini, konsep *AI Literacy* direpresentasikan melalui dua dimensi utama, yaitu *Ethical Use of AI* dan *Trust in AI*.

DigCompEdu

European Framework for the Digital Competence of Educators (DigCompEdu) (Redecker, 2022) menempatkan kompetensi digital sebagai bagian dari profesionalisme guru. Kerangka ini menegaskan bahwa guru tidak hanya harus mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memilih, mengevaluasi, dan mengintegrasikan teknologi secara efektif untuk mendukung proses pembelajaran serta membimbing peserta didik menggunakan AI secara bertanggung jawab.

Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan TAM, UTAUT, TPACK, *AI Literacy*, dan *DigCompEdu* untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai persepsi mahasiswa PGMI terhadap transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis AI. Integrasi kelima teori tersebut dioperasionalkan melalui sembilan dimensi persepsi, yaitu *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, *Learning Effectiveness*, *Learning Motivation*, *Creativity*, *AI Readiness*, *Ethical Use of AI*, *Trust in AI*, dan *Behavioral Intention*. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya berfokus pada penerimaan teknologi, penelitian ini memandang bahwa penerimaan AI, kompetensi pedagogis, literasi AI, dan kesadaran etis merupakan konstruk yang saling terintegrasi dalam membentuk kesiapan profesional calon guru pada era transformasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif untuk menggambarkan persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar terhadap transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pemanfaatan Teknologi Informasi (TI) dan *Artificial Intelligence* (AI). Desain ini dipilih karena bertujuan mendeskripsikan tingkat persepsi mahasiswa tanpa menguji hubungan kausal antarvariabel.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa PGMI yang menempuh mata kuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia pada semester penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi yang memenuhi kriteria dijadikan responden. Sebanyak 64 mahasiswa mengisi kuesioner secara lengkap dan seluruh data dinyatakan layak untuk dianalisis.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang dikembangkan berdasarkan sintesis lima kerangka teoretis, yaitu *Technology Acceptance Model* (TAM), *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT), *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), *AI Literacy*, dan *DigCompEdu*. Instrumen terdiri atas 45 butir pernyataan yang mencakup sembilan dimensi, yaitu: (1) *Perceived Ease of Use*, (2) *Perceived Usefulness*, (3) *Learning Effectiveness*, (4) *Learning Motivation*, (5) *Creativity*, (6) *AI Readiness*, (7) *Ethical Use of AI*, (8) *Trust in AI*, dan (9) *Behavioral Intention*. Seluruh butir menggunakan skala Likert lima tingkat (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju).

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Forms setelah responden memberikan *informed consent*. Kuesioner diatur agar hanya dapat diisi satu kali oleh setiap responden, kemudian seluruh data diperiksa kelengkapannya sebelum dianalisis. Analisis data menggunakan statistik deskriptif yang meliputi nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), frekuensi, dan persentase. Nilai rata-rata diinterpretasikan ke dalam lima kategori, yaitu sangat rendah (1,00–1,80), rendah (1,81–2,60), sedang (2,61–3,40), tinggi (3,41–4,20), dan sangat tinggi (4,21–5,00). Selain itu, dilakukan perbandingan nilai rata-rata pada kesembilan dimensi untuk mengidentifikasi aspek yang memperoleh penilaian tertinggi maupun terendah sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai kesiapan mahasiswa PGMI dalam mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi partisipasi sukarela, *informed consent*, kerahasiaan identitas responden, dan penggunaan data semata-mata untuk kepentingan akademik. Seluruh hasil disajikan dalam bentuk agregat sehingga identitas responden tetap terjaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Persepsi Mahasiswa terhadap Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Teknologi Informasi dan Kecerdasan Buatan

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa seluruh sembilan dimensi persepsi mahasiswa berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi, yang mengindikasikan adanya penerimaan yang positif terhadap pemanfaatan Teknologi Informasi (TI) dan Kecerdasan Buatan (AI) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dimensi Efektivitas Pembelajaran (*Learning Effectiveness*) memperoleh nilai rata-rata tertinggi ($M = 4,30$), termasuk dalam kategori sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa meyakini AI mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran Bahasa Indonesia, baik dalam memperoleh informasi, memahami materi, menyusun perangkat pembelajaran, maupun menyelesaikan berbagai tugas akademik secara lebih efisien.

Dimensi Penggunaan AI secara Etis (*Ethical Use of AI*) juga memperoleh kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata 4,28. Hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran yang kuat mengenai pentingnya penggunaan AI secara bertanggung jawab, termasuk dalam menjaga integritas akademik, melakukan verifikasi terhadap informasi yang dihasilkan AI, menghormati hak cipta, serta menghindari plagiarisme.

Selanjutnya, dimensi Kesiapan Menggunakan AI (*AI Readiness*) memperoleh nilai rata-rata 4,24, sedangkan dimensi Kreativitas (*Creativity*) mencapai 4,21. Kedua dimensi tersebut berada pada kategori sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa mahasiswa merasa siap mengintegrasikan AI ke dalam proses pembelajaran serta memanfaatkannya untuk menghasilkan ide-ide baru, merancang media pembelajaran, menyusun aktivitas belajar, dan mengembangkan materi pembelajaran Bahasa Indonesia secara lebih inovatif.

Dimensi Intensi Perilaku Menggunakan AI (*Behavioral Intention*) juga berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata 4,20, yang mencerminkan keinginan kuat mahasiswa untuk terus memanfaatkan AI tidak hanya selama masa studi di perguruan tinggi, tetapi juga ketika mereka menjalankan profesinya sebagai guru di masa mendatang.

Sementara itu, dimensi Kemanfaatan yang Dirasakan (*Perceived Usefulness*) memperoleh nilai rata-rata 4,18, Motivasi Belajar (*Learning Motivation*) memperoleh 4,15, dan Kemudahan Penggunaan yang Dirasakan (*Perceived Ease of Use*) mencapai 4,12. Ketiga dimensi tersebut berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa mahasiswa menilai AI relatif mudah dipelajari, memberikan manfaat nyata terhadap proses belajar, serta mampu meningkatkan motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran.

Di antara seluruh dimensi yang diukur, Kepercayaan terhadap AI (*Trust in AI*) memperoleh nilai rata-rata paling rendah, yaitu 3,80, meskipun masih termasuk dalam kategori tinggi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa secara umum menerima penggunaan AI dalam pembelajaran, mereka tidak sepenuhnya mempercayai seluruh informasi yang dihasilkan AI. Sebaliknya, mahasiswa cenderung melakukan verifikasi dengan membandingkan informasi tersebut dengan buku, artikel ilmiah, maupun sumber akademik lain yang lebih kredibel. Temuan ini mengindikasikan berkembangnya literasi AI yang bersifat kritis, di mana mahasiswa memanfaatkan AI sebagai alat bantu pembelajaran tanpa menerima hasilnya secara langsung tanpa proses evaluasi.

Interpretasi Dimensi Berdasarkan Kerangka Konseptual Penelitian

Jika ditinjau secara keseluruhan, profil sembilan dimensi tersebut menunjukkan bahwa penerimaan mahasiswa terhadap AI tidak semata-mata dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan, sebagaimana diasumsikan dalam interpretasi klasik Technology Acceptance Model (TAM). Sebaliknya, penerimaan tersebut didorong oleh keyakinan bahwa AI mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia yang kelak akan mereka laksanakan sebagai guru profesional.

Nilai yang tinggi pada dimensi yang berasal dari TAM, yaitu Kemudahan Penggunaan yang Dirasakan dan Kemanfaatan yang Dirasakan, menunjukkan bahwa mahasiswa memandang AI sebagai teknologi yang mudah digunakan sekaligus memberikan manfaat nyata dalam kegiatan akademik.

Pada saat yang sama, dimensi yang merepresentasikan Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT), yaitu Efektivitas Pembelajaran, Motivasi

Belajar, dan Intensi Perilaku, juga memperoleh skor tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa percaya AI mampu meningkatkan kinerja belajar mereka sekaligus memiliki keinginan kuat untuk terus memanfaatkannya dalam praktik pembelajaran di masa depan.

Demikian pula, dimensi Kreativitas dan Kesiapan Menggunakan AI, yang merepresentasikan perspektif Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dan DigCompEdu, menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menerima AI sebagai teknologi baru, tetapi juga memandangnya sebagai sarana yang dapat mendukung pengembangan kompetensi pedagogis dan profesional sebagai calon guru.

Sementara itu, dimensi Penggunaan AI secara Etis dan Kepercayaan terhadap AI, yang berasal dari perspektif AI Literacy, memberikan temuan yang sangat menarik. Tingginya skor pada penggunaan AI secara etis yang diikuti dengan tingkat kepercayaan yang relatif lebih rendah menunjukkan bahwa mahasiswa mengembangkan sikap yang dapat disebut sebagai penerimaan kritis (*critical acceptance*). Dalam konteks ini, mahasiswa menerima AI sebagai teknologi yang bermanfaat bagi pembelajaran, namun tetap menyadari adanya keterbatasan AI sehingga mereka melakukan verifikasi terhadap informasi yang dihasilkan sebelum menggunakannya dalam aktivitas akademik maupun pembelajaran.

Temuan tersebut memperkuat premis penelitian bahwa Technology Acceptance Model (TAM), Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT), Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), AI Literacy, dan DigCompEdu bukanlah kerangka teori yang berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam menjelaskan persepsi dan kesiapan calon guru terhadap pemanfaatan AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembahasan

Kemudahan Penggunaan dan Kemanfaatan AI: Mengonfirmasi dan Memperluas Technology Acceptance Model (TAM)

Tingginya skor pada dimensi Kemudahan Penggunaan yang Dirasakan (*Perceived Ease of Use*) ($M = 4,12$) dan Kemanfaatan yang Dirasakan (*Perceived Usefulness*) ($M = 4,18$) mengonfirmasi proposisi utama Technology Acceptance Model

(TAM) yang menyatakan bahwa kedua konstruk tersebut merupakan determinan utama penerimaan suatu teknologi (Davis, 1989). Mahasiswa PGMI memandang berbagai aplikasi AI, seperti ChatGPT, Google Gemini, Microsoft Copilot, dan Canva AI, sebagai teknologi yang relatif mudah dipelajari dan dioperasikan. Selain itu, mereka juga menilai bahwa AI memberikan manfaat nyata dalam mempercepat pencarian referensi, membantu penyusunan perangkat pembelajaran, serta meningkatkan kualitas pekerjaan akademik.

Temuan ini sejalan dengan tinjauan sistematis yang dilakukan oleh Al-Emran et al. (2023), yang mengidentifikasi kemudahan penggunaan sebagai salah satu prediktor paling konsisten terhadap penerimaan AI dalam pendidikan tinggi. Hasil penelitian ini juga memperkuat sintesis yang dilakukan Bond et al. (2024), yang menyimpulkan bahwa kemanfaatan yang dirasakan merupakan faktor terkuat dalam keberhasilan implementasi AI karena secara langsung berkaitan dengan peningkatan efisiensi belajar serta perluasan akses terhadap berbagai sumber pengetahuan. Selain itu, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Zawacki-Richter et al. (2024), yang menegaskan bahwa AI memberikan nilai tambah dalam pembelajaran ketika ditempatkan sebagai pendukung profesional guru, bukan sebagai pengganti peran guru itu sendiri. Tingginya skor pada dimensi Kesiapan Menggunakan AI dan Intensi Perilaku tanpa diikuti penurunan pada dimensi Penggunaan AI secara Etis menunjukkan bahwa mahasiswa telah menginternalisasi pandangan tersebut.

Namun demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori TAM, tetapi juga memperluas ruang lingkup penerapannya. Pada penelitian Boudouaia et al. (2024) dan Khampusaen (2024), yang dilakukan dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as a Foreign Language/EFL*), persepsi mengenai kemanfaatan AI terutama berkaitan dengan peningkatan kualitas struktur argumentasi serta variasi kosakata dalam penulisan akademik. Sebaliknya, pada penelitian ini, persepsi mengenai kemanfaatan AI muncul dalam bentuk yang lebih luas dan lebih dekat dengan identitas profesional mahasiswa sebagai calon guru. Mahasiswa memanfaatkan AI untuk membantu menyusun rencana pembelajaran, mengembangkan bahan ajar, memperbaiki struktur kebahasaan, menghasilkan contoh teks, merancang aktivitas pembelajaran, hingga mengembangkan media pembelajaran Bahasa Indonesia.

Perbedaan tersebut memiliki implikasi teoretis yang penting. Dalam konteks pendidikan guru, kemanfaatan yang dirasakan (*perceived usefulness*) tidak hanya berorientasi pada kebutuhan akademik saat ini, tetapi juga bersifat antisipatif terhadap profesi yang akan dijalani di masa depan. Dengan kata lain, mahasiswa tidak hanya menilai AI berdasarkan manfaatnya sebagai alat bantu belajar selama kuliah, tetapi juga berdasarkan potensinya dalam mendukung tugas profesional sebagai guru Bahasa Indonesia. Orientasi ganda seperti ini belum banyak dijelaskan dalam penelitian-penelitian TAM sebelumnya yang umumnya berfokus pada populasi mahasiswa sebagai pengguna teknologi semata.

Efektivitas Pembelajaran, Motivasi, dan Kreativitas: Perspektif UTAUT dan Dimensi Pedagogis

Dimensi Efektivitas Pembelajaran memperoleh skor tertinggi dalam penelitian ini ($M = 4,30$). Temuan tersebut sejalan dengan konstruk Performance Expectancy dalam Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) yang menjelaskan bahwa individu akan menerima suatu teknologi apabila mereka meyakini bahwa teknologi tersebut mampu meningkatkan kinerja mereka (Venkatesh et al., 2003). Dalam konteks ini, mahasiswa meyakini bahwa AI mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penyediaan informasi secara cepat, pemberian umpan balik yang lebih personal, serta dukungan terhadap penyelesaian berbagai tugas akademik.

Hasil penelitian ini memperkuat pendapat Kasneci et al. (2023) yang menyatakan bahwa large language models mampu menyediakan umpan balik secara cepat dan adaptif sesuai kebutuhan pengguna sehingga memperluas kesempatan belajar. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Chan dan Hu (2023), yang menunjukkan bahwa mahasiswa memandang AI generatif sebagai mitra belajar interaktif karena kemampuannya memberikan respons secara instan sesuai kebutuhan individual.

Selain efektivitas pembelajaran, penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi Kreativitas ($M = 4,21$) dan Motivasi Belajar ($M = 4,15$) juga memperoleh kategori tinggi hingga sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menggunakan AI hanya untuk memperoleh informasi, tetapi juga sebagai sarana menghasilkan ide-ide baru, mengeksplorasi berbagai strategi pembelajaran,

menyusun media pembelajaran, dan merancang aktivitas belajar yang lebih inovatif. Temuan ini melampaui hasil penelitian Nugroho et al. (2024), yang melaporkan bahwa mahasiswa Indonesia sebagian besar menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu dalam penulisan akademik. Demikian pula, hasil penelitian ini berbeda dengan Baek et al. (2024), yang menemukan bahwa antusiasme mahasiswa terhadap AI masih dibayangi kekhawatiran mengenai ketergantungan terhadap AI dalam menghasilkan pemikiran orisinal.

Perbedaan tersebut memberikan pemahaman yang menarik. Baek et al. (2024) melaporkan adanya ambivalensi mahasiswa terhadap pengaruh AI terhadap kemampuan berpikir mandiri, sedangkan Chan dan Hu (2023) menemukan adanya pandangan yang beragam mengenai apakah AI mampu meningkatkan atau justru mengurangi kreativitas. Sebaliknya, dalam penelitian ini mahasiswa menunjukkan tingkat kreativitas yang sangat tinggi tanpa diikuti penurunan pada dimensi Penggunaan AI secara Etis. Dengan demikian, kreativitas yang berkembang melalui AI tidak dipersepsikan sebagai bentuk ketergantungan, melainkan sebagai dukungan terhadap proses pengembangan ide.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK). Mahasiswa PGMI menggunakan AI dalam konteks tugas-tugas pedagogis yang terstruktur, yaitu belajar merancang dan melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, AI lebih banyak dimanfaatkan sebagai sarana menghasilkan gagasan, menyusun materi pembelajaran, dan mengembangkan media pembelajaran daripada sebagai pengganti kemampuan mahasiswa dalam menghasilkan karya akademik secara mandiri. Interpretasi ini sejalan dengan pendapat Crompton dan Burke (2024), yang menegaskan bahwa kesiapan calon guru dalam menggunakan AI tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis mengoperasikan teknologi, tetapi terutama oleh kemampuan mengubah potensi AI menjadi praktik pembelajaran yang memiliki tujuan pedagogis yang jelas.

Kesiapan Menggunakan AI dan Intensi Perilaku: Menuju Profesionalisme Guru Masa Depan

Dimensi Kesiapan Menggunakan AI (*AI Readiness*) ($M = 4,24$) dan Intensi Perilaku Menggunakan AI (*Behavioral Intention*) ($M = 4,20$) sama-sama berada pada

kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGMI tidak hanya menerima AI sebagai alat bantu selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, tetapi juga telah membayangkan penggunaan AI sebagai bagian integral dari praktik profesional mereka ketika menjadi guru di masa depan.

Temuan tersebut mendukung penelitian Cabero-Almenara et al. (2024), yang menunjukkan bahwa intensi perilaku merupakan prediktor paling kuat terhadap penggunaan AI secara nyata di lingkungan pendidikan tinggi. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Al-Adwan dan Al-Debei (2024), yang menemukan bahwa personal innovativeness memperkuat pengaruh konstruk-konstruk UTAUT2 terhadap adopsi teknologi oleh Generasi Z.

Dalam konteks Indonesia, hasil penelitian ini juga selaras dengan Global Student Survey yang diterbitkan Chegg (2025), yang menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia merupakan kelompok dengan tingkat penggunaan AI generatif tertinggi di antara lima belas negara yang disurvei. Temuan tersebut diperkuat oleh survei APJII (2025), yang menunjukkan bahwa penggunaan AI untuk tujuan akademik telah menjadi aktivitas utama Generasi Z Indonesia.

Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang melampaui temuan-temuan sebelumnya. Berbeda dengan penelitian Strzelecki (2023), yang memandang intensi perilaku sebagai keinginan mahasiswa untuk terus menggunakan ChatGPT selama proses pembelajaran di perguruan tinggi, penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi penggunaan AI telah bergeser menuju horizon profesional. Mahasiswa PGMI memandang AI bukan sekadar sebagai alat bantu akademik, tetapi sebagai bagian dari identitas profesional yang akan mereka bawa ketika mengajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah.

Perubahan orientasi tersebut memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan guru. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) tidak lagi cukup hanya memperkenalkan aplikasi AI kepada mahasiswa, tetapi juga perlu membangun kompetensi profesional yang memungkinkan calon guru memanfaatkan AI secara pedagogis, kreatif, bertanggung jawab, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, kesiapan menggunakan AI tidak lagi dipahami sebagai keterampilan teknis semata, melainkan sebagai bagian dari k5.4 Etika dan Kepercayaan terhadap AI: Dimensi Literasi AI dan Batasannya

Salah satu temuan yang paling penting dalam penelitian ini adalah tingginya skor pada dimensi Penggunaan AI secara Etis (*Ethical Use of AI*) ($M = 4,28$) yang diikuti oleh skor Kepercayaan terhadap AI (*Trust in AI*) yang relatif lebih rendah, meskipun masih berada pada kategori tinggi ($M = 3,80$). Pola ini memiliki makna teoretis yang signifikan karena menunjukkan bahwa mahasiswa PGMI tidak menerima AI secara pasif, melainkan mengembangkan sikap kritis dalam memanfaatkan teknologi tersebut.

Temuan ini berbeda dengan sejumlah penelitian sebelumnya. Alsofyani dan Barzanji (2025), misalnya, menemukan bahwa mahasiswa EFL di Arab Saudi yang memperoleh umpan balik dari ChatGPT menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap akurasi hasil yang diberikan, tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap dimensi etika penggunaan AI. Demikian pula, tinjauan sistematis yang dilakukan Sallam (2024) mengenai pemanfaatan ChatGPT dalam pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa tingginya antusiasme terhadap manfaat AI tidak selalu diikuti oleh perilaku verifikasi terhadap informasi yang dihasilkan.

Sebaliknya, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa PGMI mampu memadukan penerimaan instrumental terhadap AI dengan sikap kehati-hatian epistemologis. Mereka memanfaatkan AI sebagai sarana pendukung pembelajaran, namun tetap menyadari bahwa informasi yang dihasilkan AI perlu diverifikasi melalui buku, artikel ilmiah, maupun sumber akademik lain yang kredibel. Pola tersebut sejalan dengan konsep AI Literacy yang dikemukakan Ng et al. (2021), yang menempatkan literasi AI tidak hanya sebagai kemampuan teknis mengoperasikan teknologi, tetapi juga sebagai kemampuan mengevaluasi akurasi, reliabilitas, dan keterbatasan keluaran AI.

Temuan ini juga mendukung pandangan Kasneci et al. (2023), yang mengingatkan bahwa kecenderungan *large language models* menghasilkan hallucination atau informasi yang tampak meyakinkan tetapi tidak akurat menuntut pengguna untuk selalu melakukan proses verifikasi. Selaras dengan itu, UNESCO (2024) menegaskan bahwa integrasi AI dalam pendidikan harus disertai dengan pengembangan literasi digital kritis sehingga peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu mengevaluasi kualitas informasi yang diperoleh.

Mengapa pola tersebut muncul lebih kuat pada mahasiswa PGMI dibandingkan pada beberapa penelitian sebelumnya? Salah satu penjelasan yang paling masuk akal berkaitan dengan konteks disiplin ilmu dan identitas profesional responden. Sebagai calon guru Bahasa Indonesia, mahasiswa PGMI dibiasakan bekerja dengan norma kebahasaan yang baku, ketepatan struktur bahasa, konvensi penulisan akademik, serta sensitivitas terhadap konteks budaya. Karakteristik pembelajaran tersebut mendorong mereka untuk memperlakukan setiap sumber informasi, termasuk AI, secara lebih kritis dibandingkan mahasiswa yang menggunakan AI semata-mata untuk menyelesaikan tugas akademik.

Interpretasi ini sejalan dengan temuan Denny et al. (2024), yang menyatakan bahwa konteks disiplin ilmu dan budaya akademik berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap AI generatif. Penjelasan serupa juga dikemukakan oleh Amadi dan Hikmah (2025), yang menemukan bahwa mahasiswa perguruan tinggi Islam di Indonesia tetap mempertahankan sikap kritis terhadap AI ketika mempelajari bahasa Arab karena ketepatan linguistik dan kesesuaian budaya dipandang sebagai bagian penting dari kompetensi profesional calon pendidik. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan yang moderat terhadap AI bukan merupakan kelemahan, melainkan indikator berkembangnya literasi AI yang matang, yaitu kemampuan memanfaatkan AI secara produktif tanpa kehilangan kemampuan berpikir kritis.

Implikasi Teoretis, Praktis, dan Kebijakan

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis, praktis, dan kebijakan dalam pengembangan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) pada pendidikan guru. Secara teoretis, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Technology Acceptance Model* (TAM), *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT), *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), *AI Literacy*, dan *DigCompEdu* merupakan kerangka yang saling melengkapi dalam menjelaskan kesiapan calon guru menghadapi transformasi pembelajaran berbasis AI. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang menggunakan TAM atau UTAUT secara terpisah (Al-Emran et al., 2023; Bond et al., 2024; Strzelecki, 2023), penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan teknologi, kompetensi pedagogis, dan kesadaran etis berkembang secara

simultan, dengan kesadaran etis berperan sebagai penguat penggunaan AI yang bertanggung jawab.

Secara praktis, tingginya tingkat penerimaan AI pada mahasiswa PGMI menunjukkan bahwa program studi perlu mengarahkan pengembangan kompetensi ke tahap yang lebih lanjut, yaitu pemanfaatan AI secara kritis, pedagogis, dan profesional. Namun, skor kepercayaan terhadap AI yang relatif lebih rendah mengindikasikan perlunya penguatan kemampuan verifikasi informasi, evaluasi *prompt*, identifikasi bias dan *hallucination*, serta pemahaman terhadap keterbatasan AI. Kompetensi tersebut akan lebih efektif apabila diintegrasikan ke dalam mata kuliah bidang studi, khususnya Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dari sisi kebijakan, temuan ini mendukung rekomendasi UNESCO (2024) dan OECD (2026) bahwa implementasi AI dalam pendidikan memerlukan pedoman pedagogis yang jelas. Di tengah masih berkembangnya regulasi nasional mengenai AI di Indonesia, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dapat mengambil inisiatif melalui pengembangan kurikulum berbasis AI, penyusunan pedoman penggunaan AI yang etis, peningkatan kapasitas dosen, serta penyelenggaraan pelatihan yang mendorong pemanfaatan AI secara bertanggung jawab dalam pendidikan calon guru.

Kontribusi Penelitian terhadap Pengembangan Keilmuan

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap kajian *Artificial Intelligence in Teacher Education* dengan menunjukkan bahwa kesiapan calon guru dalam memanfaatkan AI lebih tepat dipahami sebagai critical AI acceptance, yaitu penerimaan yang tinggi terhadap manfaat AI yang disertai kesadaran etis, kemampuan berpikir kritis, serta evaluasi terhadap kualitas informasi yang dihasilkan AI. Temuan ini memperluas pandangan Holmes et al. (2022) bahwa AI dalam pendidikan menghadirkan peluang sekaligus risiko, dengan memberikan bukti empiris bahwa calon guru mampu mengelola kedua aspek tersebut melalui literasi AI yang kritis. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperkaya pengembangan teori penerimaan AI melalui integrasi aspek teknologi, pedagogi, dan etika, tetapi juga menyediakan landasan empiris bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dalam merancang kurikulum yang membekali calon guru

dengan kemampuan menggunakan, memverifikasi, mengevaluasi, dan mengintegrasikan AI secara bertanggung jawab dalam praktik pembelajaran, khususnya pada konteks pendidikan dasar di negara berkembang.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) terhadap transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pemanfaatan Teknologi Informasi (TI) dan *Artificial Intelligence* (AI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh dimensi persepsi berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif dan kesiapan yang baik dalam memanfaatkan AI untuk mendukung pembelajaran. Dimensi efektivitas pembelajaran, penggunaan AI secara etis, kesiapan menggunakan AI, kreativitas, dan intensi penggunaan memperoleh skor tertinggi, sedangkan kepercayaan terhadap AI memiliki skor terendah meskipun tetap berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan adanya sikap kritis dalam memverifikasi informasi yang dihasilkan AI. Temuan ini menegaskan bahwa kesiapan calon guru dalam memanfaatkan AI merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh penerimaan teknologi, kompetensi pedagogis, literasi AI, dan kesadaran etis. Oleh karena itu, integrasi kerangka TAM, UTAUT, TPACK, *AI Literacy*, dan *DigCompEdu* memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesiapan calon guru menghadapi transformasi pembelajaran di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Adwan, A. S., & Al-Debei, M. M. (2024). The determinants of Gen Z's metaverse adoption decisions in higher education: Integrating UTAUT2 with personal innovativeness in IT. *Education and Information Technologies*, 29, 7413–7445. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12080-1>
- Al-Emran, M., Mezhuyev, V., & Kamaludin, A. (2023). Technology acceptance in AI-supported education: A systematic review. *Education and Information Technologies*, 28(11), 14561–14590.
- Alsofyani, A. H., & Barzanji, A. M. (2025). The effects of ChatGPT-generated feedback on Saudi EFL learners' writing skills and perception at the tertiary level: A mixed-methods study. *Journal of Educational Computing Research*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1177/07356331241307297>

- Amadi, A. S. M., & Hikmah, K. (2025). Persepsi mahasiswa tentang pemanfaatan teknologi AI dalam pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam Indonesia. *Journal of Education Research*, 6(2), 291–301. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i2.2343>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2025). *Survei penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia 2025*. APJII.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik pendidikan 2025*. Badan Pusat Statistik.
- Baek, C., Tate, T., & Warschauer, M. (2024). “ChatGPT seems too good to be true”: College students’ use and perceptions of generative AI. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 7, Article 100294.
- Bond, M., Zawacki-Richter, O., & Marín, V. I. (2024). Artificial intelligence in higher education: A systematic literature review. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(1), 1–34.
- Boudouaia, A., Mouas, S., & Kouider, B. (2024). A study on ChatGPT-4 as an innovative approach to enhancing English as a foreign language writing learning. *Journal of Educational Computing Research*, 62(6), 1509–1537. <https://doi.org/10.1177/07356331241247465>
- Cabero-Almenara, J., Palacios-Rodríguez, A., Loaiza-Aguirre, M. I., & Andrade-Abarca, P. S. (2024). The impact of pedagogical beliefs on the adoption of generative AI in higher education: Predictive model from UTAUT2. *Frontiers in Artificial Intelligence*, 7, Article 1497705. <https://doi.org/10.3389/frai.2024.1497705>
- Chan, C. K. Y., & Hu, W. (2023). Students’ voices on generative AI: Perceptions, benefits, and challenges in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20, Article 43.
- Chegg. (2025). *Global student survey 2025*. Chegg Inc.
- Choi, S., Jang, Y., & Kim, H. (2023). Influence of pedagogical beliefs and perceived trust on teachers’ acceptance of educational artificial intelligence tools. *International Journal of Human–Computer Interaction*, 39(5), 910–922. <https://doi.org/10.1080/10447318.2022.2049145>
- Crompton, H., & Burke, D. (2024). Artificial intelligence in teacher education: Current trends and future directions. *Computers & Education: Artificial Intelligence*, 6, Article 100218.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Denny, P., Becker, B. A., Luxton-Reilly, A., & Finnie-Ansley, J. (2024). Generative AI and higher education: Emerging evidence and implications for teaching and learning. *Communications of the ACM*, 67(5), 34–38.
- Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E., Jeyaraj, A., Kar, A. K., Baabdullah, A. M., Koohang, A., Raghavan, V., Ahuja, M., Albanna, H., Albashrawi, M. A., Al-Busaidi, A. S., Balakrishnan, J., Barlette, Y., Basu, S., Bose, I., Brooks, L., Buhalis, D., ... Wright, R. (2023). So what if ChatGPT wrote it? Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges, and implications

- of generative conversational AI for research, practice, and policy. *International Journal of Information Management*, 71, Article 102642.
- European Commission. (2022). *DigComp 2.2: The Digital Competence Framework for Citizens*. Publications Office of the European Union.
- GoodStats. (2025, October 6). 95% mahasiswa RI gunakan AI dalam proses pembelajaran. GoodStats Data.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2022). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, Article 102274.
- Khampusaen, D. (2024). The impact of ChatGPT on academic writing skills and knowledge: An investigation of its use in argumentative essays. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 18(1), 963–988.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Data implementasi Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar*. Kemendikbudristek.
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2022). *Intelligence unleashed: An argument for AI in education*. Pearson.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Ng, D. T. K., Leung, J. K. L., Chu, S. K. W., & Qiao, M. S. (2021). AI literacy: Definition, teaching, evaluation and ethical issues. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 2, Article 100041.
- Nugroho, A., Andriyanti, E., Widodo, P., & Mutiaraningrum, I. (2024). Students' appraisals post-ChatGPT use: Students' narrative after using ChatGPT for writing. *Innovations in Education & Teaching International*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/14703297.2024.2319184>
- OECD. (2023). *Digital education outlook 2023: Towards an effective digital education ecosystem*. OECD Publishing.
- OECD. (2026). *Digital education outlook 2026: Exploring effective uses of generative AI in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/062a7394-en>
- OpenAI. (2024). *GPT-4.1 technical report*. OpenAI.
- Redecker, C. (2022). *European framework for the digital competence of educators (DigCompEdu)*. Publications Office of the European Union.

- Sallam, M. (2024). ChatGPT utility in healthcare education, research, and practice: Systematic review on the promising perspectives and valid concerns. *Healthcare*, 12(1), Article 15.
- Selwyn, N. (2024). Generative AI and the future of higher education. *Learning, Media and Technology*, 49(1), 1–15.
- Strzelecki, A. (2023). To use or not to use ChatGPT in higher education? A study of students' acceptance and use of technology. *Interactive Learning Environments*, 32(9), 1–14.
<https://doi.org/10.1080/10494820.2023.2209881>
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments*, 10(1), Article 15.
- UNESCO. (2021). *Recommendation on the ethics of artificial intelligence*. UNESCO.
- UNESCO. (2024). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO.
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly*, 27(3), 425–478.
- Venkatesh, V., Thong, J. Y. L., & Xu, X. (2012). Consumer acceptance and use of information technology: Extending the unified theory of acceptance and use of technology. *MIS Quarterly*, 36(1), 157–178.
- Williamson, B., Eynon, R., & Potter, J. (2023). Pandemic politics, pedagogies and practices: Digital education after COVID-19. *Learning, Media and Technology*, 48(2), 111–128.
- World Bank. (2023). *Digital technologies in education: A World Bank global report*. World Bank Group.
- Zawacki-Richter, O., Bond, M., Marín, V. I., & Gouverneur, F. (2024). Artificial intelligence in higher education: Current applications and future directions. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(1), 1–30.